

## Cegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak

**S**elamat Tahun Baru SOA Family, selamat memasuki tahun 2022. Tahun 2021 adalah tahun yang penuh tantangan. Bukan hanya ancaman pandemi Covid-19 yang belum berakhir, tetapi kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat drastis pada tahun tersebut. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan ada peningkatan tren kasus kekerasan pada perempuan dan anak dalam kurun waktu 2019-2021. Berdasarkan pengumpulan data milik KemenPPPA, kekerasan pada anak di 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, 11.279 kasus pada 2020, dan 12.566 kasus hingga data November 2021. 45% dari kasus kekerasan yang terjadi adalah kasus kekerasan seksual.

Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Pelecehan bisa dilakukan secara verbal, non-verbal, ataupun fisik. Sedangkan kekerasan seksual sudah pasti melakukan kontak fisik kepada korban dan bersifat memaksa. Kasus kekerasan seksual terhadap anak bisa terjadi di mana saja dan pada siapa saja, tidak tergantung status sosial atau ekonomi. Yang mengerikan adalah 90% dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang-orang yang dikenal, seperti orang tua, kerabat, pengasuh, guru, tokoh agama, juga teman-teman sebaya mereka sendiri. Anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami trauma berkepanjangan, bahkan hingga si anak dewasa. Karena itu yang paling penting sehubungan dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah, melakukan pencegahan semaksimal mungkin.

Salah satu cara yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, termasuk dalam mengajarkan Pendidikan seksual kepada anak, yang tentunya disesuaikan dengan usia mereka. Seksualitas seharusnya bukan hal yang tabu untuk dibicarakan. Pada masa lalu, informasi tentang seks memang lebih terbatas, tetapi sekarang anak dapat dengan mudah mendapatkan akses tentang seks melalui internet. Daripada mereka memperoleh informasi dari orang yang tidak bertanggung jawab, tentunya lebih baik orang tua yang memperkenalkan terlebih dahulu. Selain itu anak yang mendapatkan Pendidikan seksual dengan benar akan memahami saat dia mengalami kekerasan seksual.





Berikut adalah beberapa tips praktis untuk mengajarkan Pendidikan seksual terhadap anak yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual sesuai dengan usia:

## ➔ Usia 0-2 tahun



- **Ajarkan tentang bagian tubuh sedini mungkin.** Pastikan orang tua mengajarkan penyebutan nama-nama bagian tubuh dengan benar, termasuk bagian kelamin. Jangan biasakan mengganti

nama-nama anggota tubuh tersebut. Misalnya menggunakan kata “burung” untuk pengganti kelamin anak laki-laki. Langsung saja ajarkan bahwa alat kelamin laki-laki adalah penis, dan vagina untuk alat kelamin perempuan. Dengan demikian anak akan terbiasa dan nyaman menggunakan kata-kata tersebut serta memahami artinya. Dengan begitu, anak akan memandang seksualitas bukan sesuatu yang tabu dan buruk.

- Saat menyentuh bagian pribadi anak, misalnya saat memandikan, orang tua harus melakukannya dengan rasa respek.

## ➔ Usia 2-9 tahun



- Ajarkan ada perbedaan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Bisa dengan memberikan contoh bahwa ibu adalah perempuan, dan ayah laki-laki.
- Ajarkan ada bagian tubuh privat yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, seperti dada, mulut, penis atau vagina, dan bokongnya. Dan ada bagian-bagian tubuh yang tidak privat yang boleh dilihat, dipegang, misal tangan, kaki
- Ajarkan anak untuk melapor ke orang tua bila ada yang menyentuh bagian-bagian tersebut.

## ➔ Usia puber - remaja



- Ini adalah usia dimana anak akan mendapatkan informasi seks dari berbagai sumber. Akan baik sekali jika orang tua menjadi pemberi informasi awal. Mulailah menjelaskan fungsi reproduksi secara sederhana.
- Jelaskan mengenai apa yang akan terjadi di fase ini pada anak, bahwa anak akan menunjukkan perubahan-perubahan fisik seperti payudara yang membesar dan menstruasi pada anak perempuan, serta mimpi basah di mana penis mengeluarkan air mani pada anak laki-laki. Jelaskan adalah hal yang wajar jika kemudian tumbuh rambut ketiak dan rambut kemaluan. Orang tua dapat menggunakan alat bantu seperti poster atau buku-buku ilmiah anak untuk menjelaskan hal ini.



Selain mengajarkan Pendidikan seksual sejak usia dini, **orang tua juga perlu mengingatkan hal-hal berikut agar anak terhindar dari kekerasan seksual:**



**Tidak ada yang boleh memotret, menyentuh, memainkan, memasukkan benda ke bagian tubuh privat anak.**



**Ajarkan anak untuk berani berkata TIDAK kepada siapa pun yang ingin menyentuh anggota tubuhnya**, khususnya bagian privat. Katakan kepada anak untuk tidak ragu melaporkan kepada orang tua jika ada perilaku orang lain yang membuat mereka tidak nyaman.



**Beritahukan kepada anak bahwa mereka bisa terbuka untuk membicarakan apa saja kepada orang tua**, bahwa orang tua tidak akan marah jika mereka terbuka menceritakan setiap masalah yang terjadi, termasuk masalah seksual.



Ancaman kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di dunia nyata, di tengah kecanggihan teknologi informasi, kejahatan seksual juga menjadi ancaman bagi anak melalui dunia maya. Apalagi saat anak-anak semakin intensif dalam menggunakan gawai pada masa-masa pandemi. Predator online akan mendekati anak dengan cara yang sangat halus dan bersahabat. Mereka bisa masuk melalui jalur apa saja, bahkan melalui game online. Biasanya diawali dengan sapaan-sapaan yang sopan di media sosial anak, menunjukkan bahwa mereka menyukai status atau foto-foto yang diposting, memberikan pujian, hingga anak merasa nyaman dan dihargai. Jika ini terus berlangsung, predator online dapat membujuk anak untuk menceritakan berbagai hal tentang dirinya, mengenai keluarga, teman-teman, sekolah, kegiatan-kegiatan mereka, dan berbagai informasi pribadi lainnya. Predator online dapat menghafal jadwal kegiatan anak, tahu posisi di mana anak berada, dapat menghubungi anak saat sedang sendirian. Ini adalah fase dimana anak sudah masuk dalam perangkap predator online, yang jika tidak segera diantisipasi dapat berlanjut pada kekerasan seksual baik secara verbal maupun fisik.

### Orang tua harus mulai waspada jika hal-hal berikut dilakukan anak:

- Anak selalu fokus pada gawai dan sering tidak konsentrasi jika diajak bicara
- Anak tidak mau melepaskan gawainya bahkan pada saat makan, terus melakukan chatting dan menatap gawai.
- Ada jadwal chatting khusus dengan seseorang yang tidak bisa diganggu.
- Anak sering mengunci diri di kamar
- Anak tidak tertarik berkumpul bersama keluarga dengan alasan membutuhkan privasi.
- Mood anak naik turun
- Anak terlihat tertekan dan murung

Jika kondisi di atas terjadi, mulailah ajak anak bicara, tetapi jangan langsung dihakimi. Ciptakan situasi yang membuat anak nyaman bercerita dan mau terbuka.

Berbagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak bisa saja sudah dilakukan oleh orang tua, namun tetap saja peristiwa yang tidak diinginkan terjadi pada anak. Karena itu Anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung tidak berani untuk melaporkan karena merasa malu, atau berpikir bahwa itu adalah kesalahannya, atau mendapatkan ancaman dari pelaku. Akan tetapi, jika tanda-tanda berikut terjadi pada anak, orang tua harus segera waspada:

- Anak bertanya tentang pelecehan seksual
- Anak menunjukkan perilaku atau pengetahuan seksual yang melampaui usianya
- Menarik diri dari keluarga
- Menghindari orang-orang tertentu
- Sulit berjalan atau duduk karena mengalami nyeri di area genital atau anal.
- Mengalami mimpi buruk
- Nilai-nilai di sekolahnya menurun karena mengalami kesulitan konsentrasi belajar.
- Mengompol di celana, padahal sebelumnya tidak pernah.
- Perubahan suasana hati atau kehilangan nafsu makan

### Dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental anak jika tidak segera ditangani dengan serius.

#### Secara fisik, anak dapat:

- Mengalami cedera
- Terjangkit penyakit menular seksual
- Mengalami kehamilan.
- Disfungsi seksual

#### Secara mental, ini dampak yang dapat terjadi dalam jangka panjang:

- Anak menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri.
- Timbul perasaan bersalah, stres, bahkan depresi.
- Timbul ketakutan atau fobia tertentu.
- Mengidap gangguan traumatik pasca kejadian (PTSD).
- Di kemudian hari, anak bisa menjadi lebih agresif, berpotensi melakukan tindakan kriminal bahkan menjadi calon pelaku kekerasan.
- Susah makan dan tidur, mendapat mimpi buruk.
- Tidak bersosialisasi dengan lingkungan luar.
- Mudah merasa takut dan cemas berlebihan.
- Prestasi akademik menjadi rendah.
- Adanya gangguan psikis, dan bisa menghambat tumbuh-kembang anak.

Mendapatkan anak mengalami kekerasan seksual dapat menyebabkan orang tua terganggu dan marah. Namun sikap yang tepat dari orang tua sangat penting dalam menghadapi anak yang mengalami kekerasan seksual. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua:

## Kontrol Emosi



Walau terganggu dan frustrasi, orang tua harus mengontrol emosi di hadapan anak. Tunjukkan sikap orang tua mau mendengar seluruh cerita anak dan apa yang terjadi padanya

## Berikan Dukungan



Ucapkan terima kasih kepada anak karena sudah mau bercerita. Yakinkan bahwa anak telah melakukan hal yang benar dengan menceritakan kondisinya kepada orang tua

## Laporkan



Jangan ragu untuk melaporkan kasus kejahatan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwajib atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Jangan terjebak pada rasa malu atas kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

## Mencari Bantuan Profesional



Menghadapi kasus kekerasan seksual terhadap anak bukan merupakan hal yang mudah. Orang tua dapat membawa anak untuk berobat ke dokter untuk menyembuhkan cedera anak, memastikan anak tidak mengalami penyakit menular seksual, atau ke psikolog agar anak mendapatkan pendampingan dalam menangani kondisi mentalnya. Anak yang mengalami kekerasan seksual dapat tetap berkembang maksimal jika ditangani dengan cepat dan tepat.

**Dukungan penuh dari orang tua sangat penting saat anak mengalami kekerasan seksual. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali takut menceritakan apa yang terjadi padanya. Mengapa?**

- Dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan pada anak (guru, pemuka agama, dokter, pengasuh, orang yang memberikan bantuan, keluarga sendiri)
- Stigma yang didapat
- Disalahkan oleh masyarakat, bahkan dari keluarga sendiri
- Berpikir bahwa ini adalah kesalahannya
- Mendapatkan ancaman
- Anak tidak berdaya melawan kekuatan sebesar itu

Keluarga Besar SOA mengucapkan:

# *Selamat Natal & Tahun Baru*



**SOA VENUE**  
Ruko Golden Boulevard Blok W2 - 30  
Jl. Pahlawan Seribu, BSD, Serpong-Tangerang

 (021) 5316 3542

 0811 999 569

 [info@soa-edu.com](mailto:info@soa-edu.com)

 [www.soa-edu.com](http://www.soa-edu.com)